



PENGARUH KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA MAARIF NU PANDAAN

Muhammad Yahya¹, Moh. Muslim², Mukhammad Naafiu Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011145@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,

mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the influence of disciplined congregation prayer (Shalat Berjamaah) on students' emotional intelligence at SMA Maarif NU Pandaan. Motivated by the importance of character and emotional development through religious practices, the research aims to analyze how discipline in performing prayer affects emotional competencies such as self-motivation and empathy. Employing a quantitative approach with survey methods, data were collected from 238 students using questionnaires, followed by statistical analysis including regression testing. The findings reveal a significant positive effect of disciplined prayer on emotional intelligence, with discipline accounting for 14.4% of the variability in emotional skills. The study highlights the role of consistent religious practices in fostering character, emotional regulation, and social relationships, suggesting that school programs emphasizing disciplined prayer can contribute meaningfully to students' holistic development.

Keywords: discipline, congregational prayer, emotional intelligence

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*) merupakan aspek krusial dalam meraih keberhasilan hidup dan karier. *EQ* berperan dalam membantu seseorang mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjalin interaksi sosial yang efektif (Goleman, 1998). Kecerdasan emosional mampu mengarahkan bagaimana seseorang bertindak agar tidak terjadi kerenggangan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat memengaruhi proses belajar serta cara anak berinteraksi sosial. Kecerdasan emosional memberikan kesadaran kepada anak mengenai cara memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, kasih sayang, motivasi, serta kemampuan untuk merespons kesedihan maupun kebahagiaan secara tepat. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengatur kehidupannya dan emosinya dengan menggunakan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), serta menjaga keseimbangan antara emosi dan cara mengekspresikannya (*the appropriateness of emotion and its expression*)

melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta kemampuan bersosialisasi.

Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kecerdasan sosial yang berkaitan dengan emosi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain, serta kemampuan untuk memahaminya dengan baik (Goleman, 2003). Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak, dalam membentuk sikap disiplin serta mengontrol emosi yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Kecerdasan ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui pola asuh dan proses pembelajaran yang tepat. Sebagai contoh, seorang Muslim yang konsisten melaksanakan shalat berjamaah mencerminkan betapa besar peran kebiasaan dalam menentukan perilaku sehari-hari. Kecerdasan emosional tumbuh dari kedisiplinan yang baik, termasuk dalam hal menjalankan shalat berjamaah secara tertib dan teratur.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor utama dalam meraih kesuksesan, karena ketika sikap disiplin tertanam dalam diri seseorang, maka akan muncul karakter yang kokoh dalam memegang prinsip, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan kebenaran, serta bersedia berkorban demi kepentingan agama dan menjauh dari sikap putus asa. Kita perlu menyadari betapa pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan, baik dalam ruang lingkup pribadi, sosial kemasyarakatan, kebangsaan, maupun kenegaraan. Oleh karena itu, dengan membiasakan diri bersikap disiplin, kita akan diarahkan pada kehidupan yang lebih tertata dan bermakna (Muslim, 2022). Sebagai seorang Muslim, tentu tidak terlepas dari kewajiban dalam menunaikan shalat. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari.

Shalat menempati posisi tertinggi dalam ajaran Islam setelah tauhid. Shalat memiliki berbagai keutamaan, di antaranya: menjadi ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, serta menjadi ukuran utama terhadap amalan seseorang. Shalat merupakan tiang agama, yang berarti menjadi penopang utama yang menentukan berdiri atau runtuhnya bangunan Islam (Susanto, 2015). Shalat adalah tiang agama yang dijadikan sebagai tolok ukur terhadap kualitas keimanan yang ada dalam diri seseorang. Ibadah shalat termasuk dalam rukun Islam yang kedua, setelah pengucapan dua kalimat syahadat, dan hukum pelaksanaannya adalah wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mukallaf (Hasan, 2021). SMA Maarif NU Pandaan sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, menetapkan shalat berjamaah sebagai salah satu program unggulan dalam rangka membina akhlak para siswa. Pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya bertujuan untuk melatih kedisiplinan dalam hal

waktu, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, rasa tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Program ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif, tidak hanya pada perilaku spiritual siswa, melainkan juga terhadap kondisi psikologis mereka, termasuk dalam hal kecerdasan emosional.

Mengacu pada pentingnya kecerdasan emosional dalam proses perkembangan peserta didik, berbagai pendekatan telah dikembangkan guna mendukung peningkatan kecerdasan emosional mereka. Melalui penerapan kedisiplinan dalam menjalankan shalat, khususnya Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah di SMA Maarif NU Pandaan, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penulis memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dengan tingkat kecerdasan emosional mereka. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu "Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan."

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis survei. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan variabel terikat (Y) adalah Kecerdasan Emosional. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa/i SMA Maarif NU Pandaan dengan total 750 siswa/i aktif. Dalam hal ini pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling dengan ketentuan dari tabel isaac and michael dan diperoleh sebanyak 238 siswa. Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau angket, data tersebut dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis (regresi linier sederhana). Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan analisis data ini dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden (Sugiyono, 2010)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMA Maarif NU Pandaan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 238 responden sebanyak 56% siswa (27% setuju dan 29% sangat setuju) memiliki tingkat kedisiplinan shalat berjamaah siswa SMA Maarif NU Pandaan adalah sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa

memiliki kesadaran dan konsistensi yang baik dalam menjalankan kewajiban shalat berjamaah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa indikator dengan nilai tertinggi adalah "ketaatan terhadap aturan", yang merujuk pada teori kedisiplinan dari Azzam dan Hawwas (2009). Menurut teori ini, ketaatan terhadap aturan adalah bentuk dari keterikatan individu terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku, yang dijalankan tanpa pengawasan langsung. Dalam konteks salat berjamaah, indikator ini terlihat dari sikap siswa yang dengan sukarela hadir dan melaksanakan salat berjamaah sesuai dengan jadwal, menunjukkan komitmen terhadap peraturan sekolah serta nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari kultur pendidikan di SMA Maarif NU Pandaan.

Tingginya skor pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran internal yang kuat, di mana mereka merasa terikat secara moral dan spiritual terhadap aturan yang telah ditetapkan, tanpa harus terus-menerus diawasi atau diingatkan oleh guru atau pihak sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai disiplin telah terinternalisasi secara baik dalam diri siswa. Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa indikator dengan skor terendah adalah "ketepatan dalam bertindak", yang mengacu pada teori perilaku dari B.F. Skinner (1953). Menurut Skinner, kedisiplinan dapat dilihat dari sejauh mana individu mampu menunjukkan perilaku yang tepat sesuai dengan stimulus atau aturan yang ada, baik dari segi waktu, kualitas pelaksanaan, maupun sikap.

Dalam konteks ini, ketepatan bertindak mencakup hal-hal seperti datang tepat waktu ke lokasi salat berjamaah, melakukan gerakan salat dengan benar, menjaga kekhusyukan selama ibadah, dan menunjukkan perilaku sopan serta tertib sebelum, selama, dan sesudah salat. Skor yang rendah pada indikator ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menunjukkan kehadiran dan ketaatan terhadap aturan, masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya tepat dalam menjalankan praktik ibadah secara menyeluruh, misalnya datang terlambat, kurang fokus, atau gerakan salat yang kurang sesuai dengan tuntunan syariat.

2. *Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 238 responden sebanyak 67% siswa (38% setuju dan 29% sangat setuju) memiliki tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Maarif NU Pandaan adalah sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, membina hubungan sosial yang positif, serta mampu merespons situasi dengan cara yang adaptif dan bijaksana. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa indikator dengan skor tertinggi adalah

motivasi diri dan empati, yang merupakan dua dari lima komponen utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (1995).

Motivasi diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya sendiri ke arah tujuan yang positif dan bermakna. Dalam konteks siswa, hal ini tercermin dalam sikap pantang menyerah, dorongan kuat untuk meraih prestasi, dan semangat belajar yang tinggi meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi diri yang tinggi tidak mudah putus asa, mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMA Maarif NU Pandaan menunjukkan tingkat motivasi internal yang kuat, yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan, serta keinginan untuk terus berkembang secara pribadi maupun akademis. Tingginya skor pada indikator ini dapat dikaitkan dengan lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri, serta peran guru yang memberikan apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil.

Motivasi diri yang kuat juga mencerminkan kemampuan siswa dalam membangun tujuan jangka panjang serta ketahanan mental dalam menghadapi tekanan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan berdaya saing. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, serta meresponsnya secara tepat. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, empati tercermin dalam perilaku siswa yang mampu menghargai perasaan teman, peduli terhadap kondisi orang lain, serta menunjukkan toleransi dalam pergaulan. Tingginya indikator empati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Maarif NU Pandaan tidak hanya mampu memahami sudut pandang orang lain, tetapi juga mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini penting dalam membangun iklim sosial yang positif, saling mendukung, dan bebas dari konflik destruktif. Empati juga merupakan dasar penting bagi sikap toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial.

Tingginya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa program pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan di sekolah telah berhasil menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan empati dan kepedulian sosial juga turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dimensi ini. Namun demikian, indikator dengan skor terendah adalah keterampilan sosial (*social skills*), yang juga merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional menurut Goleman (1995). Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan yang

memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bernegosiasi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepemimpinan dalam situasi sosial.

Meskipun siswa dalam penelitian ini telah menunjukkan tingkat empati yang tinggi, namun hasil penelitian mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan pikiran secara terbuka, menjalin komunikasi yang asertif, dan menyelesaikan masalah antarpribadi dengan cara yang efektif. Beberapa siswa tampak pasif dalam diskusi kelompok, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan umum, atau belum mampu menangani konflik kecil dengan teman secara dewasa. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk melatih keterampilan sosial secara langsung, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, debat, simulasi peran, atau program pelatihan komunikasi interpersonal yang sistematis.

3. Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_A) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.144, yang dapat diartikan bahwa 14.4% kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh kedisiplinan dalam shalat berjamaah, sedangkan sisanya, yaitu 85.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, metode pembelajaran, kondisi psikologis individu, dan faktor internal lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membina hubungan sosial yang sehat (Goleman, 1995). Kedisiplinan shalat berjamaah dalam penelitian ini didominasi oleh indikator ketaatan terhadap aturan. Indikator ini mengacu pada sejauh mana siswa mematuhi waktu, tempat, dan tata tertib shalat berjamaah sesuai ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Azzam dan

Hawwas (2009), ketaatan terhadap aturan merupakan elemen penting dalam pembentukan kedisiplinan karena menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas.

Sementara itu, kecerdasan emosional siswa lebih menonjol pada aspek motivasi diri dan empati, yang merupakan bagian dari lima dimensi utama kecerdasan emosional menurut Goleman (1995). Makna Kedisiplinan Shalat Berjamaah dalam Konteks Emosional Shalat berjamaah, khususnya jika dilakukan secara rutin dan disiplin, mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Dalam kegiatan shalat berjamaah, siswa belajar untuk menyesuaikan diri dengan waktu (time management), menjalin kebersamaan dan empati terhadap sesama jamaah, mengontrol emosi melalui kekhusyukan dan ketenangan ibadah, Menghormati otoritas (imam) dan tertib dalam struktur jamaah. Menurut Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosial (social cognitive theory), perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku yang diamati.

Dalam konteks ini, ketika siswa secara rutin mengikuti shalat berjamaah di sekolah dengan pengawasan guru dan pembiasaan yang konsisten, maka terbentuklah model perilaku positif yang diinternalisasi oleh siswa, termasuk dalam hal pengendalian diri, kesabaran, dan ketekunan. Ini semua merupakan komponen utama dari kecerdasan emosional. Sejalan dengan itu, menurut Zakiah Daradjat (2004), pendidikan agama yang dilaksanakan secara konsisten akan memengaruhi perkembangan emosional anak melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Kegiatan ibadah berjamaah bukan hanya mengasah kesalehan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan empati terhadap sesama. Dengan kata lain, kecerdasan emosional yang berkembang melalui kedisiplinan ibadah akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis siswa (well-being), kemampuan bekerja dalam tim, serta peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah yang dilaksanakan secara disiplin dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan kecerdasan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan religius seperti ini memperkuat pembentukan kepribadian siswa secara holistik yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat program pembiasaan ibadah berjamaah dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kewajiban, tetapi juga nilai-nilai pembentukan karakter dan emosi sosial yang positif.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan*", dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah berada pada kategori sangat tinggi, dengan dominasi respon siswa pada kategori "setuju" dan "sangat setuju". Hal serupa juga ditunjukkan pada tingkat kecerdasan emosional siswa yang tergolong sangat tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional, dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.144 mengindikasikan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah memberikan kontribusi sebesar 14,4% terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Lebih lanjut, kegiatan shalat berjamaah secara disiplin berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan keteraturan. Hal ini sejalan dengan teori Goleman (1995) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan motivasi diri dan empati, yang keduanya tampak berkembang melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan demikian, ibadah berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembinaan karakter dan kecerdasan emosional secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Azzam, A. A. M., & Hawwas, A. W. S. (2009). *Fiqh ibadah: Thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji*. Amzah.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, M. (2022). *Peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di SMAN 9 Malang*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Susanto, Teguh. (2015). *Sempurnakan Shalatmu (Ketahui Kesalahan-Kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Ibadah Shalat)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Hasan. (2021). *Pengajaran Shalat*. Bangil: Pustaka Tamam.